

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STRES
PSIKOSOSIAL LANSIA DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA ILOMATA
KOTA GORONTALO**

DORTJE MANABUNG

Email :dortje_manabung@ymail.com

Staf Dosen Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Gorontalo

ABSTRACT

The research was aimed to analysis factor related psikhosocial stress with parenthood in social residence Tresna Werda Ilomata of Gorontalo city. Descriptive method with approach analytic was used in this research. Amount of respondents counted 30 people as parenthood in social residence.

The results showed that factor affraid overtaken by death not of caused of psikhosocial stress but more high than family support for parenthood making small psikhosocial stress. Whereas expelled feeling have surround psikhosocial stress.

Keyword : parenthood, psikhosocial stress

Proses menua didalam perjalanan hidup manusia merupakan suatu hal yang wajar, yang akan dialami oleh semua orang yang di karuniai umur panjang. Hanya lambat cepatnya proses tersebut bergantung pada masing-masing individu yang bersangkutan. Saat ini, diseluruh dunia jumlah orang tua lanjut usia diperkirakan ada 500 juta dengan usia rata-rata 60 tahun dan diperkirakan pada tahun 2025 akan mencapai 1,2 milyar.(Ananta dan Anwar, 1994). Secara individu, pengaruh poses menua dapat menimbulkan berbagai masalah. Baik secara fisik, mental, sosial, ekonomi dan psikologis. Dengan semakin lanjut usia seseorang, mereka akan mengalami kemunduran terutama dibidang kemampuan fisik, yang dapat mengakibatkan penurunan pada peranan-peranan sosialnya. Hal ini mengakibatkan pula timbulnya gangguan didalam hal mencukupi kebutuhan hidupnya

sehingga dapat mengakibatkan ketergantungan yang memerlukan bantuan orang lain. (Nugroho. W, 2000).

Stresor psikososial adalah setiap kondisi atau kejadian yang dapat merubah kehidupan seseorang. Yang bersangkutan dituntut untuk mampu beradaptasi terhadap perubahan tersebut. (Hidayat. T, 2004). Banyak orang yang takut menghadapi masa tua karena asumsinya jika sudah tua, maka fisik akan makin lemah, makin banyak penyakit, cepat lupa, penampilan makin tidak menarik dan makin banyak hambatan lain yang membuat hidup makin terbatas. (Rini. F.J, 2001)

Gangguan mental emosional yang umum ditemukan pada usia lanjut adalah rasa kehilangan (*loss*). Orang tua akan mengalami banyak rasa duka cita karena kehilangan sesuatu yang dicintai. Antara lain kehilangan pasangan hidup, keluarga atau kawan dekat dan lain-lain. Perubahan

kedudukan, pensiun, *post power syndrome* serta menurunnya kondisi fisik dan mental. (Hidayat. T, 2004). Lanjut usia secara psikososial yang dinyatakan krisis bila : a) Ketergantungan pada orang lain (sangat memerlukan pelayanan orang lain), b) Mengisolasi diri atau menarik diri dari kegiatan kemasyarakatan karena berbagai sebab, diantaranya setelah menajalani masa pensiun, setelah sakit cukup berat dan lama, setelah kematian pasangan hidup dan lain-lain. (Sri Kuntjoro. Z, 2002). Sedangkan menurut Darmojo (1999) perubahan psikososial pada lansia menyebabkan muncul rasa tidak aman, takut, merasa penyakit selalu mengancam, sering bingung, panik, dan depresi. Ini disebabkan antara lain ketergantungan fisik dan sosio-ekonomik. Ketergantungan sosial finansial pada waktu pensiun membawa serta kehilangan prestise, hubungan sosial, kewibawaan, dan sebagainya. Banyak di antara lansia tak dapat menyesuaikan diri, bahkan tak dapat menerima kenyataan ini. Saat ini cukup banyak orang tua lanjut usia yang dirawat di berbagai panti jompo dengan alasan bahwa anaknya tidak mampu lagi mengurus mereka. Sungguh menyedihkan memang kenyataan ini, bila kita memandang

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan “Analitik” dimana peneliti ingin melihat apakah ada hubungan faktor takut akan kematian, faktor support sistem keluarga dan faktor perasaan terbuang terhadap stress psikososial lansia yang tinggal di panti sosial. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 orang menggunakan tehnik *porpositive sampling* berdasarkan kriteria inklusi yaitu: lansia yang tinggal di panti sosial Tresna Werdha

dari sudut sosial, betapa sungguh berdosanya anak-anak yang menitipkan orang tua mereka dipanti jompo, namun kita tidak bisa memungkiri bahwa hal tersebut memang ada dan menimbulkan dilema, hal ini banyak terjadi di kota-kota besar, dimana para anak yang telah tumbuh dewasa dan telah punya pekerjaan yang layak, tidak mampu lagi mengurus orang tua mereka sehingga mereka menitipkannya dipanti sosial. Mereka tidak berpikir apakah lansia tersebut mau atau tidak untuk di tempatkan dipanti sosial. Tentunya dengan tinggal dipanti sosial yang jauh dari keluarga dapat membuat para lansia tersebut mengalami stres psikososial.

Berdasarkan data pencatatan dan pelaporan Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2008 jumlah lansia yang terdaftar di wilayah Provinsi Gorontalo yaitu 194.317 orang atau sekitar 31,3 % dari jumlah penduduk. Lansia yang saat ini tinggal di panti sosial Tresna Werdha Ilomata Kota Gorontalo adalah sebanyak 100 orang, laki-laki sebanyak 40 orang dan perempuan sebanyak 60 orang.

Berdasarkan beberapa uraian diatas apakah faktor takut akan kematian, support sistem keluarga dan merasa terbuang yang menyebabkan lansia yang tinggal di panti sosial mengalami stres psikososial.

Ilomata Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo, lansia yang mengalami stres psikososial, lansia yang dapat berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Sedangkan kriteri eksklusi adalah: lansia yang tidak bersedia, lansia yang mengalami depresi, lansia yang tidak mengalami stres psikososial dan lansia yang tidak dapat berbahasa Indonesia. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square*, (*Fisher exact test*) dengan tingkat kemaknaan 5% ($\alpha : 0,05$)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat.

Takut akan kematian

Tabel 1.

Distribusi frekuensi responden berdasarkan perasaan takut akan kematian pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Ilomata Kota Gorontalo.

Takut akan kematian	Jumlah	%
Ya	2	6,7
Tidak	28	93,3
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 1 diatas, dapat diketahui bahwa dari 30 orang lansia, sebagian besar responden tidak takut akan kematian sebanyak 28 responden (93,9 %) dan sebagian kecil lansia yaitu 2 responden (6,7%) yang takut akan kematian.

Support sistem keluarga.

Tabel 2

. Distribusi frekuensi responden berdasarkan support sistem keluarga pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Ilomata Kota Gorontalo.

Support sistem keluarga	Jumlah	%
Mendapat support keluarga	7	23,3
Tidak mendapat support keluarga	23	76,7
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 2 diatas, menunjukkan bahwa sebagian besar lansia tidak mendapat support sistem dari keluarganya yaitu sebanyak 23 responden (76,7 %). Dan sebagian kecil yaitu 7 responden (23,3 %) yang masih mendapat support sistem dari keluarganya.

Perasaan terbuang.

Tabel 3.

Distribusi frekuensi responden berdasarkan perasaan terbuang pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Ilomata Kota Gorontalo.

Perasaan terbuang	Jumlah	%
Ya	26	86,7
Tidak	4	13,3
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 3 diatas, menunjukkan bahwa sebagian besar lansia memiliki perasaan terbuang yaitu sebanyak 26 responden (86,7 %) dan sebagian kecil yang tidak memiliki perasaan terbuang yaitu 4 responden (13,3 %).

Stres psikososial

Tabel 4.

Distribusi frekuensi responden berdasarkan stres psikososial lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Ilomata Kota Gorontalo.

Stres psikososial lansia	Jumlah	%
Terjadi stres psikososial ringan	24	80,0
Terjadi stres psikososial berat	6	20,0
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 4 diatas, menunjukkan bahwa semua lansia yang menjadi responden memperlihatkan tingkah laku stres psikososial yaitu sebanyak 24 responden (80,0 %) yang mengalami stres psikososial ringan dan 6 responden (20,0%) yang mengalami stres psikososial berat.

2. Analisis Bivariat

Hubungan takut akan kematian dengan stres psikososial lansia

Tabel 5.

Hubungan takut akan kematian dengan stres psikososial lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Ilomata Kota Gorontalo.

Takut akan kematian	Stres psikososial lansia					
	Stres psikososial ringan		Stres psikososial berat		Total	
	n	%	n	%	n	%
Ya	0	0	2	33,3	2	6,7
Tidak	24	100	4	66,7	28	93,3
Total	24	100	6	100	30	100

Dari tabel 5, didapatkan bahwa responden yang mengalami stres psikososial ringan dan tidak takut akan kematian sebanyak 24 orang (100%), sedangkan yang mengalami stres psikososial berat yang tidak takut akan kematian sebanyak 4 orang (66,7%) dan yang mengalami stres psikososial berat namun takut akan kematian sebanyak 2 orang (33,3%) Berdasarkan nilai hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,034$ dengan

tingkat kemaknaan (α) = 0,05. Ini berarti bahwa nilai $p < \alpha$. Dengan demikian disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara takut akan kematian dengan stres psikososial lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Ilomata Kota Gorontalo.

Hasil analisa univariat menunjukkan bahwa sebagian besar lansia yang mengalami stres psikososial tidak takut akan kematian (93,3 %), sedangkan berdasarkan analisa bivariat

menunjukkan bahwa nilai $p (0,034) < \alpha (0,05)$. ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara takut akan kematian dengan stres psikososial lansia di panti Sosial Tresna Werdha Ilomata Kota Gorontalo. Pendapat atau anggapan dari peneliti bahwa lansia yang tinggal dipanti tidak lagi takut akan menghadapi kematian karena mereka sudah tidak punya siapa-siapa lagi yang membuat mereka berat untuk meninggalkan dunia ini, berbeda dengan lansia yang tinggal bersama dengan keluarganya, lansia yang masih diberi kesempatan untuk merawat cucu-cucu mereka, lansia yang demikian ini pasti merasa berat untuk meninggalkan kesenangan yang mereka miliki saat ini. Hal ini didukung oleh pendapat Ayub Yahya (1996) bahwa kalau kita merasa kematian itu sebagai sesuatu yang tidak perlu dipikirkan atau malah diingat pun tidak, maka kita bisa jatuh pada hidup yang lamban, menunda-nunda dan tenang-tenang saja. Seorang lansia yang bertanggung jawab akan menerima kenyataan ini dan mempersiapkan dirinya secara cermat. Sedangkan Hembing (2000) berpendapat bahwa stres akan memperpendek batas hidup usia seseorang. Resep berikutnya buatlah hati anda selalu dekat dan mengingat Tuhan. Selain itu seorang mantan pejuang di zaman Belanda F.X. Citroadisuwarno pada usianya yang ke 97 tahun mengatakan bahwa “ saya sering minta pada Tuhan untuk memanggilkmu kapan saja. Saya telah puas dapat menikmati hidup ini sampai sekian lama. Saya telah hidup

pada periode bersejarah, sejak zaman Belanda, zaman Jepang, perjuangan kemerdekaan, Orde lama, Orde baru, Orde reformasi, hingga di zaman ‘edan ‘ sekarang ini”. (dikutip dari Budi Sardjono, 'Learning Longevity from Pak Citro, 2001). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa banyak dari lansia yang telah mempersiapkan kematiannya, di usia senja mereka tidak lagi memikirkan duniawi, mereka telah memikirkan tentang kematian dan apa yang harus dilakukan untuk menghadapinya. Selain uraian diatas, pada tabel 6 ditemukan adanya lansia yang mengalami stres berat dan tidak takut akan kematian yaitu sebanyak 66,7 %, menurut pendapat peneliti mungkin takut akan kematian bukan salah satu faktor sehingga mereka mengalami stres berat, kemungkinan ada faktor pencetus lain sehingga mereka mengalami stres, seperti keadaan mereka yang sudah tidak dapat lagi melakukan apa-apa sehingga banyak dari mereka yang dalam melakukan kegiatan sehari-hari harus dibantu oleh perawat atau petugas yang mengasuhnya. Sedangkan 2 responden lainnya yang mengalami stres psikososial berat takut akan kematian. Menurut pendapat peneliti kedua orang responden tersebut mungkin belum siap untuk menghadapi kematiannya. Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor takut akan kematian bukan salah satu faktor yang dapat menyebabkan stres psikososial pada lansia.

Hubungan support sistem keluarga dengan stres psikososial lansia

Tabel 6.

Hubungan support sistem keluarga dengan stres psikososial lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Ilomata Kota Gorontalo.

Support sistem keluarga	Stres psikososial lansia					
	Stres psikososial ringan		Stres psikososial berat		Total	
	n	%	n	%	n	%
Mendapat support sistem keluarga	1	4,2	0	0,0	1	3,3

Tidak mendapat support sistem keluarga	23	95,8	6	100,0	29	96,7
Total	24	100,0	6	100,0	30	100

Dari tabel 6, responden yang mengalami stres psikososial ringan dan tidak mendapat support sistem dari keluarganya sebanyak 23 orang (95,8%) sedangkan responden yang mengalami stres psikososial berat dan tidak mendapat support sistem dari keluarganya sebanyak 6 orang (100%) Berdasarkan nilai hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $p : 0,000$ dengan tingkat kemaknaan (α) = 0,05. ini berarti bahwa nilai $p < \alpha$. Dengan demikian disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara support sistem keluarga dengan stres psikososial lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Ilomata Kota Gorontalo.

Hasil analisa univariat menunjukkan bahwa sebagian besar lansia yang mengalami stres psikososial yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Ilomata Kota Gorontalo tidak mendapat support sistem dari keluarganya yaitu sebanyak 96,7 % dan hanya 3,3 % yang mendapat support sistem dari keluarga atau masih sering dikunjungi oleh keluarganya. Sedangkan hasil analisa bivariat menunjukkan bahwa nilai $p (0,000) < \alpha (0,05)$. Ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara support sistem keluarga dengan stres psikososial lansia. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi support sistem keluarga maka semakin kecil stres psikososial yang dialami oleh lansia. Pendapat ini didukung oleh Hutapea. R (2005) mengatakan bahwa dalam tingkat keluarga, kesadaran penuh seluruh anggota keluarga (anak, menantu dan cucu) memegang peranan sangat penting.

Perlakuan kasar dan jauh dari perhatian akan semakin menambah lansia terperosok kedalam jurang permasalahan lebih dalam karena terganggu psikologisnya. Sejalan pula dengan hasil penelitian Hapsah (2006) bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara dukungan keluarga dengan respon lansia terhadap perubahan psikososial, dimana semakin besar dukungan keluarga yang diberikan maka semakin kecil kemungkinan lansia untuk tidak menerima perubahan. Menurut pendapat Cotuna dkk (1994) mengatakan bahwa adanya kerekatan emosional memungkinkan seseorang memperoleh kedekatan emosional sehingga menimbulkan rasa aman bagi yang menerima. Orang yang menerima dukungan sosial semacam ini merasa tenteram, aman dan damai yang ditunjukkan dengan sikap tenang dan bahagia. Sumber dukungan sosial semacam ini yang paling sering dan umum adalah diperoleh dari pasangan hidup, atau anggota keluarga/teman dekat/sanak keluarga yang akrab dan memiliki hubungan yang harmonis. Itulah sebabnya banyak lansia yang merasa sedih dan kurang bahagia jika berada jauh dari cucu dan anak-anaknya. Riset yang dilakukan oleh Fowless (1992) di Amerika menghasilkan bahwa keluarga merupakan sumber dukungan yang penting bagi lansia, 81 % lansia memiliki anak yang masih hidup. Diantara yang tinggal sendiri, dua pertiga paling tidak dikunjungi oleh anaknya selama 30 menit di rumahnya, dan 62 % mengunjungi satu anaknya dalam seminggu.

Hubungan perasaan terbuang dengan stres psikososial lansia

Tabel 7.

Hubungan perasaan terbuang dengan stres psikososial lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Ilomata Kota Gorontalo.

Perasaan terbang	Stres psikososial lansia					
	Stres psikososial ringan		Stres psikososial berat		Total	
	n	%	N	%	n	%
Ya	24	100,0	2	33,3	26	86,7
Tidak	0	0,0	4	66,7	4	13,3
Total	24	100,0	6	100,0	30	100

Dari tabel 7, responden yang mengalami stres psikososial ringan serta memiliki perasaan terbang sebanyak 24 orang (100 %) dan yang mengalami stres psikososial berat serta memiliki perasaan terbang sebanyak 2 orang (33,3%) dan yang tidak merasa terbang sebanyak 4 orang (66,7%). Berdasarkan hasil nilai uji Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,001$ dengan tingkat kemaknaan (α) = 0,05. Ini berarti bahwa nilai $p < \alpha$. Dengan demikian disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara perasaan terbang dengan stres psikososial lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Ilomata Kota Gorontalo.

Hasil analisa univariat menunjukkan bahwa lansia yang mengalami stres psikososial yang memiliki perasaan terbang sebanyak 86,7 % dan sisanya 13,3 % tidak merasa terbang. Dan hasil analisa bivariat menunjukkan bahwa nilai $p (0,001) < \alpha (0,05)$. Ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara perasaan terbang dengan stres psikososial lansia. Hal ini didukung oleh pendapat Cathy Alessi seorang dokter spesialis geriatrik, ia mengatakan bahwa Tak gampang memang merawat orangtua yang telah memasuki usia lanjut. Apalagi jika mereka sudah terkena gejala kepikunan. Mudah lupa, tapi perasaannya sensitif. Kadang maksud baik Anda pun disikapi keliru. Yang perlu Anda lakukan sebagai anak adalah mengawasi mereka melakukan aktivitas tersebut dan memperhatikannya andai timbul masalah. Satu hal yang harus anda perhatikan kalau tak terpaksa sekali, jangan pernah berpikir

untuk mengirim dia ke panti jompo. Mereka pasti akan merasa terbang. Kecuali, memang orang tua Anda benar-benar menginginkannya. Dalam rangka membantu agar lansia tetap dapat beraktivitas maka dibutuhkan dukungan sosial, terutama dari Anda. Anda harus mampu menghargai, menyemangati, dan membuat dia tetap merasa dihargai sebagai orang tua. Sehingga dia tetap merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai. Bukan sekadar beban yang menyusahkan orang lain.

Sering penempatan lansia di rumah perawatan atau panti jompo dibuat oleh keluarga tanpa berkonsultasi dengan lansia yang bersangkutan, sehingga mereka merasa terbang, akan lebih baik bila lansia ikut berpartisipasi soal penempatan mereka di panti jompo. Bila hal itu terjadi maka lansia dapat memilih rumah perawatan pilihannya dan akan masuk kedalamnya dengan sikap mental yang positif dan rasa kontrol. Pada tabel 8, ditemukan juga adanya lansia yang mengalami stres psikososial berat namun mereka tidak merasa terbang yaitu sebanyak 66,7 %. Hal ini menurut peneliti bahwa lansia tersebut tidak merasa terbang karena masuk di panti sosial tersebut memang keinginan mereka. Adapun hal yang menyebabkan mereka mengalami stres psikososial mungkin disebabkan karena keterbatasan fisik atau kurangnya hiburan sehingga membuat mereka sering merasa bosan dengan kehidupan yang sedang mereka jalani.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara takut akan kematian dengan stres psikososial, support sistem keluarga dengan stres psikososial dan perasaan terbuang dengan stress psikososial lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Ilomata Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo.

Bagi Panti Sosial Tresna Werdha Ilomata Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo.

Pelayanan yang diberikan saat ini sudah cukup baik, dan hendaknya lebih ditingkatkan pelayanan terhadap para lansia, petugas dan perawat yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha hendaknya memberikan

perhatian yang lebih untuk membantu para lansia mengurangi stres psikososial yang mereka alami.

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan stres psikososial lansia dapat melanjutkan penelitian ini dengan beberapa variabel yang belum diteliti, seperti kondisi fisik, penyakit, kehilangan pasangan, pensiun dan faktor lain yang mungkin dapat menyebabkan stres psikososial pada lansia sehingga hasil penelitian berikutnya dapat lebih memperkuat faktor resiko yang menyebabkan terjadinya stres psikososial lansia.

DAFTAR PUSTAKA

Alimul Aziz, S.Kep,Ners, *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*, Salemba

Medika Jakarta, 2003.

Brunner & Suddarth, *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Edisi 8*, EGC Jakarta

2002.

Hardywinoto, SKM, dr dan Tony Setiabudhi, Ph.D, dr, *Panduan gerontologi*

Tinjauan dari Berbagai Aspek, Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 2005.

Hutapea Ronald, *Sehat dan Ceria di Usia Senja, Suatu Awal Baru Buku 1 dan 2*,

Rineka Cipta Jakarta 2005.

Joseph J. Gallo dkk, *Buku Saku Gerontologi Jilid 2*, EGC Jakarta 1998.

Lueckenotte, *Pengkajian Gerontologi Edisi 2*, EGC Jakarta 1998.

Marcia Stanhope & Jeanette Lancaster, *Perawatan Kesehatan Masyarakat (Suatu*

Proses dan Praktek Untuk Peningkatan Kesehatan), Yayasan Ikatan Alumni Pendidikan Keperawatan Pajajaran, Bandung 1998.

Majalah Kedokteran Atmajaya Volume 1, No.2 . Fakultas Kedokteran Universitas

Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta 2002.

Nursalam, *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*, Salemba Medika Jakarta, 2003.

Nothoatmodjo S, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Edisi Revisi, Rineka Cipta, Jakarta 2005.

Potter & Perry, *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses dan Praktik Edisi 4*, EGC Jakarta 2005.

Roger Watson, *Perawatan Pada Lansia*, EGC Jakarta 2003.

Soekidjo Notoatmodjo, Dr, *Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi*, Rineka Cipta Jakarta 2005.

Semijurnal Farmasi Dan Kedokteran, *Ethical Digest*, PT Etika Media Utama Jakarta 2005.

Sri Kuntjoro. Z, MPsi, Drs, H, *Dukungan Sosial Pada Lansia*, www.e-psikologi.com, 2002.

Sri Kuntjoro. Z, MPsi, Drs, H, *Memahami Kepribadian Lansia*, www.e-psikologi.com, 2002.

Sunaryo, M.Kes, Drs, *Psikologi Untuk Keperawatan*, EGC Jakarta 2004.

Suprajitno, S.Kp, *Asuhan Keperawatan Keluarga Aplikasi Dalam Praktek*, EGC Jakarta, 2004.

- Umar. H, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Cetakan 6*, Raja Grafindo Persada Jakarta 2004.
- Wahjudi Nugroho, SKM, *Keperawatan Gerontik Edisi 2*, EGC Jakarta 2000
- Yusmansyah Idris, Dr. Sp.KJ dkk, *Buku Pedoman Kesehatan Jiwa*, Depkes RI Dirjen Bina Kesmas, Direktorat Kesehatan Jiwa Masyarakat, Jakarta 2003.
- *Tips Menjaga dan Merawat Lansia*, www.suaramerdeka.com. 2004.
- *Lebih Jauh Dengan Prof. dr. Boedhi Darmojo*, Kompas Cyber Media, 1999.
- *Menjadi Lansia Siapa Takut ?*, www.pdpersi.co.id, 2003.